



PENGARUH KONSELING KB MENGGUNAKAN MEDIA ABPK TERHADAP CALON AKSEPTOR KB

Elliza Natania Nawangsari¹, Koekoeh Hardjito², Rahajeng Siti Nur Rahmawati³, Ririn Indriani⁴

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Malang¹²³⁴

e-mail: ellizanatan@gmail.com¹, koekoehhardjito@gmail.com², rahajeng_siti@poltekkes-malang.ac.id³, ririnindrianimiori79@gmail.com⁴

Diterima: 09/07/2026; Direvisi: 16/08/2026; Diterbitkan: 19/08/2026

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar sehingga pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui Program Keluarga Berencana (KB) masih menjadi agenda penting pemerintah. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 57,4% Pasangan Usia Subur tercatat sebagai peserta KB aktif, dengan penggunaan kontrasepsi yang masih didominasi metode non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (non-MKJP). Keberhasilan pelayanan KB tidak terlepas dari kualitas konseling yang diberikan kepada calon akseptor. Salah satu media yang dapat mendukung proses tersebut ialah Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK), yang membantu klien memahami serta membandingkan berbagai alternatif kontrasepsi sesuai kondisi dan kebutuhannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh konseling KB berbantuan ABPK terhadap tingkat pengetahuan calon akseptor pada ibu hamil primigravida. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pre-experimental one-group pretest-posttest yang melibatkan 33 responden. Hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik meningkat dari 3,0% sebelum konseling menjadi 90,9% setelah konseling, atau mengalami kenaikan sebesar 87,9 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan ABPK dalam konseling KB efektif meningkatkan pengetahuan calon akseptor. Oleh sebab itu, penggunaan ABPK perlu dioptimalkan dalam pelayanan KB agar pemilihan metode kontrasepsi dilakukan berdasarkan informasi yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: ABPK, Calon Akseptor, Konseling Keluarga Berencana, Pengetahuan

ABSTRACT

Indonesia has one of the world's largest populations, making population growth control through the Family Planning (FP) Program a continuing national priority. According to data from the National Population and Family Planning Board (BKKBN), 57.4% of couples of reproductive age were active FP participants in 2021, while contraceptive use remained predominantly concentrated in non-long-acting methods. The effectiveness of FP services is closely related to the quality of counseling provided to prospective acceptors. Decision-Making Aids (ABPK) serve as a counseling medium that enables clients to understand, compare, and evaluate contraceptive options according to their individual needs and circumstances. This study aimed to examine the effect of ABPK-assisted FP counseling on the knowledge of prospective acceptors among primigravida women. A quantitative study employing a pre-experimental one-group pretest-posttest design was conducted involving 33 respondents. The Wilcoxon Signed Rank Test yielded $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference in



knowledge before and after the intervention. The proportion of respondents with good knowledge increased from 3.0% before counseling to 90.9% after counseling, representing an improvement of 87.9 percentage points. These findings demonstrate that ABPK-assisted counseling effectively enhances the knowledge of prospective FP acceptors. Therefore, health professionals are encouraged to optimize the use of ABPK to facilitate informed contraceptive decision-making.

Keywords: *ABPK, Family Planning Counseling, Knowledge, Prospective Acceptors*

PENDAHULUAN

Indonesia berada dalam kelompok negara dengan populasi terbesar di dunia (Muaya et al., 2021). Besarnya populasi tersebut berkaitan dengan pertumbuhan penduduk yang masih tinggi, terutama karena tingkat kelahiran. Kemajuan pelayanan kesehatan telah berhasil menurunkan angka kematian, tetapi penurunan angka kelahiran belum sebanding sehingga jumlah penduduk terus bertambah. Dengan demikian, tingginya kelahiran menjadi faktor utama yang mempertahankan besarnya populasi Indonesia (Damanik et al., 2024).

Salah satu langkah strategis pemerintah untuk menekan pertumbuhan penduduk ialah penyelenggaraan Program Keluarga Berencana (KB). Melalui program tersebut, pasangan diarahkan untuk merencanakan jumlah anak sekaligus menentukan interval kelahiran. Perencanaan kehamilan yang terarah diharapkan mendukung kesehatan ibu dan anak serta pembentukan generasi yang berkualitas pada masa mendatang (Anjas Sari et al., 2023). Program ini juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui pengaturan kehamilan yang sesuai dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan pasangan.

Secara kelembagaan, pelaksanaan Program KB dikoordinasikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program ini ditujukan untuk membangun keluarga kecil yang sejahtera, mengurangi perkawinan pada usia dini, serta menekan kematian ibu dan bayi akibat kehamilan pada usia yang terlalu muda atau terlalu tua. Pelayanan KB juga memungkinkan akseptor merencanakan penundaan kehamilan setelah persalinan sesuai kebutuhan keluarganya (Dwi Putri & Abdurahman, 2022; Hu et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan program KB tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan terkait penggunaan kontrasepsi.

Meskipun program telah berjalan, penggunaan kontrasepsi yang sesuai kebutuhan perempuan usia subur masih belum optimal. Sekitar 225 juta perempuan di negara berkembang diperkirakan memiliki kebutuhan untuk menunda kehamilan yang belum terpenuhi melalui penggunaan kontrasepsi (Khoiriyah et al., 2023). Di Indonesia, cakupan peserta KB aktif pada tahun 2021 tercatat sebesar 57,4% dari sasaran (Andini et al., 2023). Pemakaian metode non-MKJP masih lebih dominan, terutama kontrasepsi suntik sebesar 59,9%, sedangkan IUD, implan, MOW, dan MOP belum banyak dipilih sebagai metode kontrasepsi jangka panjang.

Catatan Puskesmas Ngadiluwih menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 6.864 pasangan usia subur dengan 4.804 peserta KB aktif. Pada tahun 2024 jumlah tersebut meningkat menjadi 7.969 pasangan usia subur dengan 5.278 peserta aktif. Meskipun jumlah peserta KB aktif mengalami peningkatan, masih terdapat pasangan usia subur yang belum memanfaatkan kontrasepsi sesuai kebutuhannya. Di antara desa yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Ngadiluwih, Desa Tales mencatat angka *unmet need* tertinggi, yaitu sebanyak 158 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan edukasi dan konseling KB masih diperlukan agar masyarakat mampu memilih metode kontrasepsi secara tepat sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing.



Kurangnya pemahaman ibu mengenai kesesuaian metode kontrasepsi dengan kebutuhan dan kondisi individual dapat menghambat keikutsertaan dalam program KB. Akses informasi yang terbatas serta berkembangnya mitos negatif juga dapat memunculkan kekhawatiran dan keraguan terhadap penggunaan kontrasepsi. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi KB yang menyeluruh melalui konseling kepada perempuan usia subur, termasuk ibu hamil primigravida (Nurhavia, 2023). Konseling yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sehingga calon akseptor dapat menentukan pilihan kontrasepsi secara rasional dan berdasarkan informasi yang benar.

Kualitas konseling berkontribusi terhadap keberhasilan pencapaian program KB. Salah satu sarana yang dapat digunakan ialah *booklet* Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK). Konseling berbantuan ABPK menyediakan informasi yang diperlukan agar klien bersama pasangannya memahami alternatif kontrasepsi dan dapat menyesuaikan pilihan dengan keadaan masing-masing. Penyajian informasi dalam ABPK juga mempermudah calon akseptor memperoleh gambaran mengenai metode yang akan dipilih, sehingga media tersebut mendukung proses komunikasi selama konseling (Lestari et al., 2021; Rika, 2023).

Pemanfaatan *booklet* ABPK dalam konseling KB dilaporkan memberikan hasil lebih baik dibandingkan konseling tanpa media. Materinya disusun secara menarik, mencakup informasi kontrasepsi pascapersalinan secara lengkap, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penyajian tersebut mendorong klien untuk membaca, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan mengenai informasi yang belum dipahami. Proses ini membantu klien menetapkan pilihan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya (Agustina Enang et al., 2023).

Ibu hamil primigravida dipilih sebagai subjek karena pengetahuan dan kesadaran mengenai KB perlu dibangun sejak kehamilan pertama. Edukasi pada tahap tersebut diharapkan mampu mencegah interval kehamilan yang terlalu pendek sekaligus membantu ibu mempersiapkan penggunaan kontrasepsi setelah persalinan. Konseling sejak masa kehamilan juga memberikan kesempatan bagi ibu dan suami untuk mempertimbangkan metode kontrasepsi yang paling sesuai dengan kondisi kesehatan dan rencana reproduksi keluarga. Penelitian terdahulu lebih banyak melibatkan wanita usia subur, ibu nifas, atau ibu hamil trimester III (Khoiriyah et al., 2023; Rika, 2023; Wulandari, 2023). Selain itu, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada karakteristik responden yang berbeda serta belum secara spesifik mengevaluasi efektivitas konseling menggunakan media ABPK pada ibu hamil primigravida di wilayah pelayanan kesehatan primer dengan angka *unmet need* yang masih tinggi. Penelitian ini memiliki kebaruan karena dilaksanakan pada ibu hamil primigravida di Desa Tales dan Desa Purwokerto, wilayah kerja Puskesmas Ngadiluwih, dengan fokus mengukur perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian konseling menggunakan media ABPK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat bukti mengenai efektivitas ABPK sebagai media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan calon akseptor KB pada kelompok sasaran yang belum banyak diteliti. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh konseling KB berbantuan ABPK terhadap pengetahuan calon akseptor KB.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan pra-eksperimen one-group pretest-posttest. Satu kelompok responden dinilai dua kali, yakni sebelum dan setelah menerima intervensi, tanpa kelompok pembandingan. Rancangan ini digunakan untuk menguji perubahan pengetahuan calon akseptor setelah konseling KB menggunakan Alat Bantu



Pengambilan Keputusan (ABPK). Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Desa Tales dan Desa Purwokerto yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu hamil primigravida yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel dipilih secara purposive sampling hingga diperoleh 33 responden. Konseling KB menggunakan ABPK ditetapkan sebagai variabel bebas, sedangkan tingkat pengetahuan calon akseptor KB merupakan variabel terikat. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dengan respons dikotomis menggunakan skala Guttman. Kuesioner yang digunakan mengacu pada instrumen yang telah tervalidasi pada penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan materi konseling ABPK sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden. Responden mengerjakan *pretest* sebelum konseling dan *posttest* setelah intervensi. Perbedaan skor kedua pengukuran dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan perubahan pengetahuan calon akseptor setelah konseling KB dengan ABPK. Pengukuran dilakukan pada 33 ibu yang sedang menjalani kehamilan pertama dan telah memenuhi seluruh kriteria pemilihan sampel di Desa Tales serta Desa Purwokerto, wilayah kerja Puskesmas Ngadiluwih. Pretest dikerjakan selama 15 menit, dilanjutkan konseling ABPK selama 30 menit. Posttest diberikan 10 menit setelah konseling dan diselesaikan dalam waktu 15 menit.

Temuan penelitian disajikan sebagai data karakteristik responden dan data khusus mengenai tingkat pengetahuan calon akseptor sebelum serta sesudah intervensi.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel karakteristik	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Kelompok umur		
Kurang dari 20 tahun	1	3.0
20 hingga 35 tahun	32	97.0
Lebih dari 35 tahun	0	0
Jumlah	33	100
Pendidikan terakhir		
SD	1	3.0
SMP	4	12.1
SMA	19	57.6
Perguruan Tinggi	9	27.3
Jumlah	33	100
Kondisi pekerjaan		
Memiliki pekerjaan	11	33.3
Tidak memiliki pekerjaan	22	66.7
Jumlah	33	100

Sebagian besar responden berumur 20 hingga 35 tahun, yaitu 32 orang (97,0%); satu responden (3,0%) berumur kurang dari 20 tahun dan tidak terdapat responden berumur lebih dari 35 tahun. Berdasarkan pendidikan terakhir, lulusan SMA mendominasi sebanyak 19 orang (57,6%), diikuti perguruan tinggi 9 orang (27,3%), SMP 4 orang (12,1%), dan SD 1 orang (3,0%). Ditinjau dari pekerjaan, 22 responden (66,7%) tidak memiliki pekerjaan dan 11 responden (33,3%) memiliki pekerjaan.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Calon Akseptor KB Sebelum Konseling dengan ABPK

Klasifikasi pengetahuan	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Baik	1	3.0
Sedang	22	66.7
Kurang	10	30.0
Jumlah	33	100

Sebelum konseling, distribusi pengetahuan terpusat pada kategori sedang, yakni 22 dari 33 responden (66,7%). Kategori kurang mencakup 10 responden (30,0%), sedangkan kategori baik hanya ditemukan pada 1 responden (3,0%).

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Calon Akseptor KB Setelah Konseling dengan ABPK

Klasifikasi pengetahuan	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Baik	30	90.9
Sedang	3	9.1
Kurang	0	0
Jumlah	33	100

Setelah diberikan konseling menggunakan ABPK, sebagian besar responden berpindah ke kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 30 orang (90,9%). Hanya tiga responden (9,1%) yang masih berada pada kategori sedang, sedangkan tidak terdapat lagi responden yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang (0,0%). Hasil ini menunjukkan adanya perubahan distribusi pengetahuan yang jauh lebih baik dibandingkan sebelum intervensi.

Tabel 4. Perubahan Tingkat Pengetahuan Pra- dan Pascakonseling dengan ABPK

Klasifikasi	Pra-konseling		Pascakonseling	
	n	%	n	%
Baik	1	3.0	30	90.9
Sedang	22	66.7	3	9.1
Kurang	10	30.0	0	0
Jumlah	33	100	33	100

Perubahan yang paling menonjol setelah pemberian konseling menggunakan ABPK adalah meningkatnya jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik dari 1 orang (3,0%) menjadi 30 orang (90,9%), atau mengalami kenaikan sebesar 87,9 poin persentase. Pada saat yang sama, kategori pengetahuan kurang menurun dari 10 responden (30,0%) menjadi tidak ada (0,0%), sedangkan kategori sedang berkurang dari 22 responden (66,7%) menjadi 3 responden (9,1%). Pergeseran distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan tingkat pengetahuan setelah memperoleh konseling menggunakan media ABPK, sehingga mengindikasikan adanya perubahan yang substansial setelah intervensi diberikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan calon akseptor mengenai kontrasepsi mengalami peningkatan setelah diberikan konseling menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK). Pada *pretest*, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan sedang, yaitu 22 dari 33 responden (66,7%), sedangkan 10 responden (30,0%) berada pada kategori kurang dan hanya 1 responden (3,0%) yang berada pada kategori baik. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebelum memperoleh konseling, sebagian besar responden belum



memiliki pemahaman yang optimal mengenai pilihan kontrasepsi. Kondisi ini dapat menyebabkan responden mengalami keraguan dalam menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan Saraswati et al. (2021) yang menunjukkan bahwa sebelum memperoleh konseling menggunakan ABPK, sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai metode kontrasepsi jangka panjang pada kategori cukup atau kurang. Hasil serupa juga ditemukan oleh Wulandari (2023), yang melaporkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar ibu hamil trimester III memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai metode kontrasepsi. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan mengenai kontrasepsi masih menjadi salah satu permasalahan yang dapat memengaruhi kesiapan calon akseptor dalam menentukan pilihan kontrasepsi.

Setelah diberikan konseling menggunakan ABPK, terjadi perubahan distribusi pengetahuan yang cukup besar. Sebanyak 30 responden (90,9%) berada pada kategori baik, sedangkan 3 responden (9,1%) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori kurang. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa konseling menggunakan ABPK mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai informasi kontrasepsi. Peningkatan pengetahuan tidak hanya terlihat dari bertambahnya jumlah responden pada kategori baik, tetapi juga dari hilangnya kategori pengetahuan kurang setelah intervensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sriwenda dan Legiati (2021) yang menemukan adanya peningkatan rerata pengetahuan suami mengenai Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) setelah memperoleh konseling menggunakan ABPK. Wulandari (2023) juga menemukan peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi setelah konseling menggunakan ABPK, dengan seluruh responden pada kelompok *posttest* berada pada kategori pengetahuan baik. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa penggunaan ABPK dalam konseling kontrasepsi dapat menjadi media yang mendukung peningkatan pemahaman peserta mengenai berbagai pilihan metode kontrasepsi.

Perubahan distribusi kategori pengetahuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara nyata antara sebelum dan sesudah konseling. Sebelum intervensi, kategori sedang merupakan kelompok terbesar, sedangkan setelah intervensi kategori baik menjadi kelompok dominan. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan selama proses konseling dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik oleh responden. ABPK membantu menyajikan informasi kontrasepsi secara lebih terarah sehingga responden memperoleh gambaran mengenai berbagai pilihan metode sebelum menentukan metode yang sesuai.

Secara teoritis, peningkatan pengetahuan tersebut dapat dijelaskan melalui proses konseling yang berlangsung secara dua arah. Dalam konseling menggunakan ABPK, tenaga kesehatan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada responden untuk mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi informasi yang belum dipahami, dan mendiskusikan pilihan kontrasepsi berdasarkan kondisi serta kebutuhan masing-masing. Proses tersebut memungkinkan terjadinya umpan balik (*feedback*) sehingga informasi yang belum dipahami dapat segera diklarifikasi. Pendekatan komunikasi yang berpusat pada individu juga dapat membantu calon akseptor terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan kontrasepsi (da Silva et al., 2022; Gerchow & Squires, 2022).

Khoiriyah et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan ABPK dapat meningkatkan pengetahuan wanita pasangan usia subur dalam mempertimbangkan pemilihan kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD). Rika (2023) juga melaporkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan ibu nifas sebelum dan sesudah memperoleh konseling menggunakan ABPK.



Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas ABPK dalam meningkatkan pengetahuan tidak terbatas pada satu kelompok sasaran, tetapi dapat diterapkan pada berbagai kelompok yang membutuhkan informasi mengenai kontrasepsi.

Selain mendukung komunikasi dua arah, ABPK memiliki fungsi sebagai media edukasi visual yang menyajikan informasi secara sistematis melalui kombinasi teks, gambar, dan penjelasan mengenai berbagai metode kontrasepsi. Penyajian informasi yang terstruktur memungkinkan responden memahami perbedaan karakteristik, manfaat, keterbatasan, cara kerja, indikasi, dan efek samping dari setiap metode kontrasepsi. Kondisi tersebut membantu responden membandingkan alternatif yang tersedia berdasarkan informasi yang lebih lengkap. Penggunaan media edukasi yang terstruktur juga dapat meningkatkan perhatian dan mempermudah penerimaan informasi dibandingkan penyampaian informasi yang hanya dilakukan secara verbal.

Efektivitas penyajian informasi melalui kombinasi teks dan gambar dapat dijelaskan melalui prinsip *Multimedia Learning*. Mayer (2021) menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui kombinasi kata dan gambar yang relevan dapat membantu individu membangun representasi mental dan mempertahankan informasi secara lebih efektif. Dalam konteks penelitian ini, responden tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengamati materi, membaca penjelasan, membandingkan pilihan kontrasepsi, serta menghubungkan informasi dengan kondisi dan kebutuhan pribadi. Proses tersebut memungkinkan terjadinya pengolahan informasi secara aktif sehingga dapat mendukung peningkatan pengetahuan setelah konseling.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh Ginting et al. (2022) yang melaporkan adanya perubahan pengetahuan wanita usia subur setelah memperoleh edukasi menggunakan modul ABPK mengenai metode kontrasepsi jangka panjang. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ABPK dapat digunakan sebagai media edukasi untuk membantu meningkatkan pemahaman mengenai pilihan kontrasepsi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan proses konseling, tetapi juga memperlihatkan peran ABPK sebagai media yang mendukung komunikasi dan pembelajaran kesehatan.

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dari kondisi *pretest* ke *posttest* menunjukkan bahwa konseling menggunakan ABPK memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman calon akseptor mengenai kontrasepsi. Efektivitas tersebut didukung oleh penyajian informasi yang sistematis, komunikasi dua arah, kesempatan untuk memperoleh klarifikasi, serta keterlibatan aktif responden dalam memahami berbagai pilihan kontrasepsi. Oleh karena itu, ABPK dapat dipertimbangkan sebagai salah satu media edukasi dalam konseling kontrasepsi karena tidak hanya membantu meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendukung calon akseptor dalam mempertimbangkan pilihan kontrasepsi berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, konseling Keluarga Berencana menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan calon akseptor KB pada ibu hamil primigravida. Proporsi responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 3,0% sebelum intervensi menjadi 90,9% setelah intervensi, atau mengalami peningkatan sebesar 87,9 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ABPK efektif sebagai media edukasi dalam membantu calon akseptor memahami informasi



mengenai berbagai metode kontrasepsi sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah ABPK dapat direkomendasikan sebagai media standar dalam pelaksanaan konseling KB di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya pada pelayanan antenatal, karena mampu mendukung proses komunikasi yang lebih interaktif, sistematis, dan berpusat pada kebutuhan klien. Penerapan ABPK secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan kualitas konseling sekaligus membantu tenaga kesehatan memberikan informasi kontrasepsi yang lebih komprehensif kepada calon akseptor KB.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi tidak hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, kesiapan memilih metode kontrasepsi, serta keputusan penggunaan kontrasepsi setelah konseling. Selain itu, penelitian dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar, wilayah penelitian yang lebih luas, serta karakteristik responden yang lebih beragam agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Albertina, M., & Widiastuti, H. P. (2023). Pengaruh konseling alat bantu pengambilan keputusan dengan booklet terhadap penggunaan KB pada ibu nifas di PMB Ruliyah Emi Sari Dewi, S.ST. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 14(1), 52–59. <https://doi.org/10.52299/jks.v14i1.151>
- Andini, W. S., Karyus, A., Pramudho, K., & Budiati, E. (2023). Determinan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) oleh akseptor metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1209–1232. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i4.1284>
- Anjas Sari, W., & Tri Sumini, G. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pentingnya metode KB IUD di Puskesmas Bancar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1970–1977. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/7769>
- da Silva, R. R., Silva Filho, J. A. da, Lima, E. R. de, Belém, J. M., Pereira, R. da S., & Oliveira, C. A. N. de. (2022). Woman-centered shared decision-making to promote contraceptive counseling: An integrative review. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 75(5). <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2021-0104>
- Dwi Putri, V., & Abdurahman. (2022). Penyuluhan keluarga berencana (KB) di PMB Lismarini Kec. Talang Kelapa. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(4), 637–642. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Gerchow, L., & Squires, A. (2022). Dimensional analysis of shared decision making in contraceptive counseling. *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 51(4), 388–401. <https://doi.org/10.1016/j.jogn.2022.04.005>
- Ginting, A. K., Iskandar, M., Humaida, S., & Alfaura. (2022). Pengaruh edukasi modul ABPK KB tentang metode tingkat pengetahuan WUS. *Jurnal Kebidanan KESTRA (JKK)*, 5(1). <https://doi.org/10.35451/jkk.v5i1.1347>
- Hu, D., Tang, Y., & Pei, K. (2023). Strategies for improving postpartum contraception compared with routine maternal care: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Public Health*, 68, 1–9. <https://doi.org/10.3389/ijph.2023.1605564>



- Iqbal, W., Fazri, A. N., & Gusti, A. (2022). Efektifitas media booklet dan brosur terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan usia subur tentang program keluarga berencana. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 9(1), 15–22. <https://doi.org/10.33653/jkp.v9i1.776>
- Jones, A., Allison, B. A., & Perry, M. (2022). Effectiveness of contraceptive decision aids in adolescents and young adults: A systematic review. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 35(1), 7–17. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2021.08.005>
- Khoiriyah, F., Gultom, R. F. B., Nainggolan, W. E., & Hidayati, Y. (2023). Efektivitas penggunaan alat bantu pengambilan keputusan terhadap pengetahuan wanita pasangan usia subur dalam pemilihan kontrasepsi intra uterine device. *Midwifery: Jurnal Kebidanan dan Sains*, 1(2), 60–64. <https://ejournal.ypayb.or.id/index.php/midwifery/article/view/10>
- Lestari, M. W., Muslih, M., & Yuliasuti, S. (2021). Perbedaan konseling KB menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) dan strategi konseling berimbang keluarga berencana (SKB-KB) terhadap cakupan akseptor KB. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 5(1), 11–15. <https://doi.org/10.32536/jrki.v5i1.155>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Muaya, T. M., Sampe, S., & Kumayas, N. (2021). Efektivitas program keluarga berencana Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam menekan laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance*, 3(1), 1–12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/47446>
- Nuryana, D., Cahyani, R. A., Rahayu, S., Romadlona, N. A., Liyanto, E., Daisy, L., Hartiti, W., Ratnawati, M. E., Utomo, B., & Magnani, R. J. (2023). Unmet need for family planning in Indonesia and its associated factors. *Makara Journal of Health Research*, 27(1), 25–35. <https://doi.org/10.7454/msk.v27i1.1403>
- Nurhaviva, A. (2023). Pengaruh pemberian edukasi melalui buku saku kontrasepsi terhadap tingkat pengetahuan ibu primipara di Puskesmas Kaleke Kabupaten Sigi [Artikel ilmiah, Universitas Kusuma Husada Surakarta]. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/5538/1/Artikel%20Nurhaviva.pdf>
- Rika, A. (2023). Pemberian konseling pada ibu nifas hari ke-29–42 menggunakan ABPK di PMB Ernita Kota Pekanbaru tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.25311/jkt/Vol2.Iss1.308>
- Saraswati, D. D., Atika, A., & Purwanti, D. (2021). Efektivitas konseling kontrasepsi dengan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) terhadap pengetahuan mengenai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 235–242. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.235-242>
- Tarigan, E. F., Br. Pinem, S., Andriani, A., Lahagu, M. J., & Devi, N. (2022). Efektivitas aroma terapi lavender untuk mengurangi kecemasan saat pemasangan IUD pada akseptor KB IUD. *Indonesian Health Issue*, 1(1), 98–105. <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.17>
- Wulandari, S. (2023). Efektivitas konseling kontrasepsi dengan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) terhadap pengetahuan dan sikap metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Warungkiara Sukabumi tahun 2021. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(8), 856–863. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i8.173>